

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu sumber penelitian yang digunakan peneliti untuk membandingkan penelitian baru dengan penelitian yang telah dilakukan.²⁷ Perbandingan tersebut dilakukan untuk mencari tahu persamaan dan perbedaan sebagai upaya menunjukkan unsur kebaruan dalam penelitian penulis.

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Robbye Manik dan Rasmalem Raya Sembiring, et. al dengan judul “Implementasi Prinsip-prinsip Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4:17-32 di Kalangan Mahasiswa STT Baptis Medan”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni keduanya mengkaji mengenai manusia baru menurut surat Efesus, tetapi fokus penelitian saat ini hanya pada Efesus 4:21-24. Pada penelitian terdahulu tersebut, penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survey dan pendekatan eksplanatori-konformatori.²⁸ Pendekatan tersebut berbeda dengan pendekatan tafsir *reader response* yang digunakan penulis pada penelitian ini, di mana pembaca berperan sebagai penafsir dari teks Efesus 4:21-24 tentang manusia baru.

²⁷Ratna Susanti, *Komunikasi Ilmiah: Strategi Antibingung Menyusun Karya Ilmiah* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), 74.

²⁸Robbye Manik dan Rasmalem Raya Sembiring et. al., “Implementasi Prinsip-Prinsip Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4:17-32 Di Kalangan Mahasiswa STT Baptis Medan,” *ILLUMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 176.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Hendi dan Tiopan Aruan, pada tahun 2020 dengan judul “Konsep Manusia Baru di dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni keduanya mengkaji mengenai manusia baru menurut surat Efesus, tetapi fokus penelitian saat ini hanya pada Efesus 4:21-24. Pada penelitian terdahulu tersebut, penulis menggunakan metode eksposisi untuk menemukan *semantic content* (isi semantis) dengan menguraikan teks Efesus 4:17-32 dan melakukan interaksi antara teks tersebut dengan teks lain yang maknanya sama.²⁹ Pendekatan tersebut berbeda dengan pendekatan tafsir *reader response* yang digunakan penulis pada penelitian ini, di mana pembaca berperan sebagai penafsir dari teks Efesus 4:21-24 tentang manusia baru.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Darius dan Robi Panggarra dengan judul “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus dalam Efesus 4:17-32 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni keduanya mengkaji mengenai manusia baru menurut Efesus, tetapi fokus penelitian saat ini hanya pada Efesus 4:21-24. Pada penelitian terdahulu tersebut, penulis menggunakan metode eksegesis Alkitab dan penelitian literatur terhadap berbagai buku serta mengeksplorasi internet

²⁹Hendi dan Tiopan Aruan, “Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Surat Efesus,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 115.

yang mengkaji tentang manusia baru dalam Efesus 4:17-32.³⁰ Pendekatan tersebut berbeda dengan pendekatan tafsir *reader response* yang digunakan penulis pada penelitian ini, di mana pembaca berperan sebagai penafsir dari teks Efesus 4:21-24 tentang manusia baru.

Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Tri Hastuti dengan judul "Studi Biblika Spiritualitas Manusia Baru Menurut Surat Efesus." Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni keduanya mengkaji mengenai manusia baru menurut surat Efesus, tetapi fokus penelitian saat ini pada Efesus 4:21-24. Pada penelitian terdahulu tersebut, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik dengan menganalisa secara historika, kontek, syntax, morfologi dan leksikal pada teks.³¹ Pendekatan tersebut berbeda dengan pendekatan tafsir *reader response* yang digunakan penulis pada penelitian ini, di mana pembaca berperan sebagai penafsir dari teks Efesus 4:21- tentang manusia baru.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan *reader response* untuk mengkaji teks Efesus 4:21-24 tentang manusia baru belum dilakukan. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Kajian Efesus 4:21-24

³⁰Darius dan Robi Panggarra, "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 33.

³¹Tri Hastuti, "Studi Biblika Spiritualitas Manusia Baru Menurut Surat Efesus," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 21.

Tentang Manusia Baru dengan *Reader Response* dan Implikasinya bagi Mahasiswa Teologi Kristen IAKN Toraja”.

B. Manusia Baru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia artinya makhluk yang berakal budi.³² Mengenai manusia, dalam Kekristenan dikenal suatu konsep teologis manusia lama menjadi manusia baru. Perubahan dari manusia lama tidak berarti bahwa manusia mengalami perubahan secara fisik, misalnya dari hidung pesek menjadi hidung mancung. Dalam suratnya, Paulus menyatakan bahwa manusia lama merujuk pada manusia yang belum menerima dan mempelajari Kristus (Ef. 4:17-18) serta hidup dalam segala keinginan daging yang membangkitkan murka Allah (Kol. 3:5-6).³³ Kehidupan manusia yang dipenuhi oleh keinginan daging menjadi tanda bahwa mereka ialah manusia lama.

Manusia lama telah mengalami kerusakan total, sehingga citra Allah menjadi rusak dalam diri manusia. Oleh kasih, Allah memulihkan citra dirinya pada manusia melalui Yesus Kristus menjadi manusia baru. Stephen Tong menyatakan bahwa manusia baru ialah manusia di dalam Kristus dengan tidak lagi menuruti keinginan diri sendiri.³⁴ Pernyataan tersebut

³²Kamus Besar Bahasa Indonesia.

³³Maritaisi Hia, “Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia,” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 20.

³⁴Stephen Tong, *Hidup Kristen Yang Berbuah* (Surabaya: Momentum, 2013), 22.

selaras dengan teks dalam Alkitab yang berbunyi “barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya” (Gal. 5:24). Melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, segala keinginan daging dalam diri manusia turut disalibkan bersamanya. Yesus Kristus di dalam Roh Kudus, hidup dalam diri orang percaya untuk terus membaharui mereka sebagai manusia baru.³⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam Yesus Kristus, manusia dibaharui menjadi manusia baru.

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus dan Kolose, Paulus menasihatkan jemaat setempat untuk mengenakan manusia baru (Ef. 4:24; Kol. 3:10). Tetapi dalam suratnya yang lain, Paulus menggunakan istilah yang berbeda yaitu ciptaan baru (2 Kor. 5:17; Gal. 6:15). Bagi Paulus, istilah manusia baru dan ciptaan baru mengandung makna yang sama yaitu hidup baru.³⁶ Menjalani hidup baru berarti orang percaya meninggalkan situasi kematian dan perbudakan, dan masuk ke dalam situasi kehidupan dan kemerdekaan, sebagai perintah Allah yang mengadakan dari apa yang tidak ada. Bahkan menjalani hidup baru, Roh Kudus akan terus berkarya dalam diri setiap orang percaya.

³⁵Roida Harianja, *Teologi Manusia Baru Dan Gaya Hidup Masyarakat Kristen* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 70.

³⁶Herman N. Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2015), 234.

Manusia tidak dapat hidup sebagai manusia baru dan manusia lama secara bersamaan. Manusia baru seharusnya menanggalkan manusia lama yang membawa kepada kebinasaan (Ef. 4: 22). Penanggalan manusia lama maksudnya ialah tidak melakukan hal-hal yang menentang Allah, antara lain: dusta, mencuri, perkataan kotor, kegeraman, fitnah dan kejahatan. Manusia baru harus memuliakan Allah yang telah menganugerahkan keselamatan di dalam Yesus Kristus, dengan hidup melakukan kehendak-Nya, melalui tutur kata dan tingkah laku. Hidup sesuai kehendak Allah harus nampak pada cara hidup manusia baru, seperti yang termuat dalam buku Roida Harianja,³⁷ antara lain:

1. Mengampuni, maksudnya ialah manusia baru menyadari bahwa mereka ialah orang-orang yang telah diampuni oleh Allah, maka mereka pun harus mengasihi dan mengampuni orang lain.
2. Tidak serakah, maksudnya bahwa manusia baru harus mengendalikan diri dalam memanfaatkan uang atau kekayaan lainnya. Segala yang dimiliki dalam dunia ini, bersumber dari Allah, termasuk uang dan kekayaan dan hanya bersifat sementara, karena itu manusia baru harus menggunakannya dengan bertanggung jawab dihadapan-Nya.
3. Bersyukur, maksudnya bahwa manusia baru harus mensyukuri segala hal yang dimilikinya, bahkan ketika dalam kesukaran sekalipun rasa syukur kepada Allah tidak terpadamkan.

³⁷Harianja, *Teologi Manusia Baru*, 126-127, 137.

4. Perkataannya membangun, maksudnya bahwa manusia baru harus menggunakan mulut untuk memberitakan firman Allah dan memberi motivasi, bukan melontarkan perkataan yang menghina atau merendahkan orang lain.
5. Tidak hidup dalam kepalsuan, maksudnya bahwa manusia baru harus menjauhi tipu dusta terhadap sesamanya yakni berbohong.

C. Mahasiswa Teologi Kristen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa artinya orang yang belajar di suatu perguruan tinggi.³⁸ Perguruan tinggi menjadi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang setelah tamat dari Sekolah Menengah. Pada perguruan tinggi, terdapat berbagai macam program studi yang menjadi ladang menimba ilmu bagi para mahasiswa. Pada perguruan tinggi, program studi Teologi Kristen memiliki banyak peminat. Mahasiswa yang menimba ilmu pada program studi tersebut dikenal sebagai mahasiswa Teologi Kristen.

Mahasiswa Teologi Kristen artinya bahwa mahasiswa tersebut belajar teologi Kristen pada suatu perguruan tinggi. Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *theos* berarti Tuhan dan *logos* artinya pengetahuan.³⁹ Secara sederhana, teologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang Tuhan, karena itu, mahasiswa teologi Kristen secara

³⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia.

³⁹Junihot M. Simanjuntak, *Filsafat Ilmu Dan Penalaran Teologis* (Yogyakarta: ANDI, 2022),

khusus belajar melalui studi Alkitab, etika Kristen, spiritualitas Kristen, dan berbagai ilmu lainnya.⁴⁰ Tidak hanya berfokus pada teori saja, mahasiswa Teologi Kristen juga dididik untuk tampil sebagai teladan bagi orang disekitarnya, baik melalui tutur kata maupun tingkah laku.⁴¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Teologi Kristen merupakan sekelompok pelajar pada perguruan tinggi yang belajar tentang Tuhan sebagai langkah untuk memperlengkapi diri menjadi teladan dan pelayan Tuhan.

Mahasiswa Teologi Kristen merupakan orang-orang yang diharapkan dapat menjadi pelayan Tuhan. Pelayan Tuhan artinya seseorang menyadari bahwa dia adalah milik Kristus, karena Kristus telah menyelamatkannya dari upah dosa.⁴² Sebagai pelayan Tuhan, mahasiswa Teologi Kristen selayaknya melakukan kehendak pemiliknya, di antaranya yaitu lemah lembut, rendah hati, setia, pengasih, dan berintegritas. Dengan demikian, mahasiswa Teologi Kristen tidak hidup untuk dirinya sendiri, melainkan menjadi alat yang dipakai oleh Tuhan untuk menjadi berkat di tengah dunia.

⁴⁰Naumi Kadarsi, "Pengaruh Stres Mahasiswa Teologi Terhadap Pengenalan Akan Allah Menurut 2 Petrus 1:1-2 Di Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Pacaet," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 322.

⁴¹Nurwindayan, "Pengaruh Saat Teduh," 267.

⁴²Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 100-101.

D. *Reader Response*

Secara umum, reader response merupakan suatu pendekatan yang menawarkan sebuah teori tentang bagaimana mendapatkan makna dari sebuah teks oleh pembaca, serta bagaimana pembaca menginterpretasikan teks tersebut. Dalam teori ini hubungan antara pembaca dengan teks sangat penting karena teks tanpa pembaca akan tidak berarti atau dengan kata lain teks tidak ada tanpa pembaca. Pendekatan tersebut dikembangkan oleh beberapa tokoh, pertama oleh George Aichele pada tahun 1995 yang digunakan dalam penafsiran Alkitab.⁴³ Pada proses penafsiran, teks memang sangatlah penting, namun dalam pendekatan tafsir *reader response* pembaca memiliki peran yang lebih dominan, sehingga disebut sebagai pendekatan tafsir yang bersifat subjektif. Selain Aichele, Stanley E. Fish, seorang tokoh *reader response*, mengibaratkan menafsir seperti sebagai sebuah permainan di suatu tempat tertentu, kemudian permainan tersebut dibawa ke tempat asal pemain asing (pembaca) dan disesuaikan dengan pengalaman pembaca.⁴⁴

Berdasarkan kedua pandangan tokoh tersebut, maka dapat dikatakan *reader* (pembaca) menjadi penafsir aktif yang memberikan *response* (tanggapan) berdasarkan pengalaman pembaca untuk menciptakan makna dari teks yang dibacanya. Melalui penggunaan pendekatan *reader response* dalam hermeneutika kitab suci, maka akan memunculkan makna baru dari

⁴³Latarissa, "Pernikahan Kristen Dan Perceraian," 31.

⁴⁴Stanley Eugene Fish, *Is There A Text In This Class? The Authority Of Interpretive Communities*, (Cambridge Mass: Harvard University Press, 2000), 355.

suatu teks. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesenjangan waktu (*distance of time*) antara peristiwa Alkitab dengan pembaca modern dan kesenjangan budaya sehingga pembentukan masyarakat dan kebudayaan sangat jauh berbeda.⁴⁵ Dengan demikian, *reader response* ialah suatu pendekatan meneliti teks dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi tanggapan terhadap teks berdasarkan pengalaman mereka.

Langkah-langkah *reader response* dalam penelitian Pare La'bi,⁴⁶ yaitu pertama, membaca dan memahami teks. Kedua, pembaca diajak masuk ke dalam dunia penafsiran, maksudnya bahwa pembaca berangkat dari prapaham menuju ke paham. Kemudian, pembaca akan memberikan tanggapannya tentang teks yang telah dibaca. Tanggapan tersebut seutuhnya berdasar dari pengalaman pembaca dan tanpa pengaruh dari luar. Langkah-langkah dalam pendekatan *reader response* menunjukkan bahwa pembaca memegang peranan kunci dalam proses menafsirkan suatu teks.

⁴⁵Sonny Eli Zaluchu, "Pendekatan Reader Response Criticism Terhadap Narasi Tulah Di Mesir Dalam Peristiwa Keluaran," *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 4 (2020): 268–269.

⁴⁶Pare La'bi, "Kajian Hermeneutik Amsal 31: 10-30 Tentang Istri yang Cakap Berdasarkan Pendekatan *Reader Respons*," (Skripsi S.Th., IAKN Toraja, 2022), 9.

E. Kajian Efesus 4:21-24

Dasar Alkitab pada penelitian ini ialah kitab Efesus. Dalam pandangan tradisional, kitab Efesus ialah surat yang ditulis oleh rasul Paulus.⁴⁷ Pada zaman Paulus, penulis mengawali suratnya dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Dalam surat Efesus, hal tersebut tercantum dalam Efesus 1:1, penulis memperkenalkan dirinya yakni Paulus; rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah.⁴⁸ Surat Efesus diyakini ditulis oleh Paulus ketika sedang berada dalam penjara (Ef. 3:1, 4:1, 6:20). Para ahli menyakini bahwa penjara yang Paulus maksudkan dalam surat Efesus ialah penjara di Roma. Masa penahanan Paulus di Roma diperkirakan pada tahun 60-62 Masehi⁴⁹ dan ia meninggal pada tahun 64 Masehi pada masa penganiayaan oleh Kaisar Nero.⁵⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa surat Efesus ditulis oleh rasul Paulus sekitar tahun 60-62 Masehi di Roma.

Tujuan rasul Paulus menulis surat Efesus kepada jemaat di sana, termuat dalam Efesus 1:15-17. Dalam doa dan syukurnya, rasul Paulus berharap kiranya Allah berkenan agar jemaat Efesus dapat mengenal-Nya dengan benar. Dalam surat Efesus, rasul Paulus memusatkan karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus dan apa yang terus dikerjakan

⁴⁷Donald Guthrie, , *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 2* (Surabaya: Momentum, 2013), 87.

⁴⁸Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 100.

⁴⁹Hermawan, *My New Testament*, 101.

⁵⁰Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologismya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 227.

oleh Roh Kudus bagi setiap orang percaya, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi.⁵¹ Oleh anugerah keselamatan dari Allah, setiap orang percaya harus hidup dengan memperlihatkan ciri manusia baru.

Konsep teologi tentang manusia baru merupakan suatu konsep yang banyak dibicarakan oleh para teolog. Menurut Matthew Henry, teks Efesus 4:21-24 berisi tentang nasihat dalam bahasa kiasan tentang pakaian.⁵² Sebelum terjadi perubahan hidup, manusia lama sebagai pakaian lama harus ditinggalkan dan mengenakan pakaian baru yaitu manusia baru. Sesungguhnya, manusia baru diciptakan oleh Allah, di mana mereka harus hidup menurut kehendak-Nya. Abineno menyatakan bahwa manusia lama berarti manusia hidup dengan keinginan-keinginan jahat yang membawa kepada kebinasaan, sehingga Paulus memberi nasihat bagi jemaat di Efesus untuk meninggalkan hal tersebut dan menjalani hidup sebagai manusia baru di dalam menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan.⁵³

Selain 2 teolog di atas, Jhon Stoot turut mengemukakan pendapatnya terkait konsep manusia baru dalam teks Efesus 4:21-24. Menurut Stoot, pada teks tersebut, Paulus mengibaratkan tindakan menanggalkan manusia lama seperti melepaskan pakaian kotor, sementara mengenakan manusia baru seperti memakai pakaian bersih yang sesuai dengan gambar Allah.⁵⁴

⁵¹Stoot, *The Message of Ephesians*, 20.

⁵²Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 194.

⁵³J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 153.

⁵⁴Stoot, *The Message of Ephesians*, 58.

Manusia lama dikuasai oleh nafsu dan dosa, sementara manusia baru diciptakan dalam kebenaran dan kekudusan. Hal tersebut berarti bahwa jemaat di Efesus harus melakukan penanggalkan norma-norma lama, kemudian menerima citra manusia baru dengan menyerahkan diri kepada karya Allah. Proses tersebut terjadi oleh pekerjaan Allah, bukan usaha manusia sendiri, sebab tidak ada yang dapat melahirkan dirinya sendiri.

Dalam Kitab Efesus, secara khusus pada teks Efesus 4:21-24 terkandung berbagai konsep teologi, salah satunya ialah tentang manusia baru. Pada ayat 21, terdapat 2 kata kerja yaitu pertama, *ekousate* (kamu telah mendengar) tentang Dia, maksudnya jemaat di Efesus telah mendengar kabar sukacita bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. Kedua, *edidakhthete* (kamu menerima pengajaran di dalam Dia), maksudnya bahwa jemaat di Efesus diajarkan 'di dalam Dia' daripada oleh-Nya. Pada ayat 21, terdapat juga frasa "kebenaran yang nyata dalam Yesus", di mana kebenaran (*alêtheia*) yang dimaksudkan bahwa melalui kebangkitan Yesus Kristus dari maut ialah bukti nyata Dialah Sang Juruselamat dunia.⁵⁵ Pengajaran inilah yang dibangun dari pribadi Kristus Yesus yang orang-orang percaya Efesus belajar ketika mereka mendengar dan menerima pengajaran di dalam Dia.

⁵⁵Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary Volume 11 (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1978)*, 62.

Pada ayat 22, Paulus menggunakan kata “menanggalkan” yakni *apothesthai* dari dasar kata *apostrephô* yang berarti “menyingkirkan” atau “membuang”.⁵⁶ Kata *apothesthai* pada ayat tersebut merupakan suatu bentuk kata kerja *aorist middle infinitive* yang berfungsi untuk menunjukkan kejadian yang telah terjadi sekali untuk selamanya. Dalam ayat 22, Paulus menasihatkan jemaat di Efesus untuk menyingkirkan manusia lama. Abineno menyatakan bahwa “manusia lama” (*palaion anthrôpon*) merujuk kepada manusia yang penuh dengan dosa, di mana dalam dirinya seseorang terdapat segala sesuatu yang duniawi yaitu hawa nafsu, kenajisan, nafsu jahat, keserakahan, penyembahan berhala, amarah, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor.⁵⁷ Dengan kata lain, Paulus menghendaki agar jemaat di Efesus menanggalkan kehidupan yang tidak berarti, tidak berharga dan tidak berguna yaitu kehidupan yang tinggal di dalam kegelapan.

Pada ayat 23, Paulus menggunakan kata diperbarui (*ananeousthai*) yang dapat diartikan sebagai dijadikan baru. Kata tersebut berbentuk *infinitif present*, artinya bahwa pembaruan itu harus berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya sebagai manusia baru di dalam Kristus.⁵⁸ Paulus mengingatkan jemaat di Efesus bahwa meskipun mereka telah menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru, sesungguhnya mereka masih diperbarui dalam

⁵⁶Edward W. Goodrick dan John R. Kohlenberger, *The Strongest NIV Exhaustive Concordance* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 1532.

⁵⁷Abineno, *Tafsiran Alkitab*, 154.

⁵⁸Anthony Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 295.

sikap pikiran secara terus-menerus. Pembaruan dalam ayat 23 mencakup dua aspek yaitu pertama, roh (4:23) (*pneumati*) yang berarti wind (angin) spirit (roh) atau nafas dari hidung atau mulut.⁵⁹ Kedua, pikiran (*noos*) yang berarti *mind* (pikiran) dan *understanding* (pemahaman). Pembaharuan dalam roh dan pikiran maksudnya pemikiran manusia baru diatur dan diterangi oleh Allah.⁶⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembaruan di dalam roh dari pikiran maksudnya bahwa Roh Allah, merupakan roh yang menguasai tubuh, jiwa, akal dan hati yang terjadi secara terus-menerus bagi setiap jemaat di Efesus.

Pada ayat 24, Paulus menginginkan jemaat di Efesus untuk mengenakan manusia baru, sebab mereka telah ada di dalam Kristus. Dalam hal tersebut, Paulus menganalogikannya seperti seseorang yang memakai pakaian, di mana ia menanggalkan pakaian lamanya lalu mengenakan pakaian baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa menjadi manusia baru artinya seseorang benar-benar masuk ke dalam sesuatu hal yang baru dan tidak dikuasai oleh dosa layaknya manusia lama. Frasa mengenakan (*endusasthai*) manusia baru (*kainon anhrôpon*) dalam ayat 24 merupakan suatu bentuk *aorist middle* yang berarti bahwa suatu tindakan dilakukan hanya satu kali yaitu mengenakan manusia baru, maka harus berlaku untuk selamanya.⁶¹ Dalam ayat 24, Paulus menyatakan bahwa manusia baru

⁵⁹Hebrew/Greek Interlinear Bible.

⁶⁰Ridderbos, *Paulus*, 234.

⁶¹Darius, "Konsep Manusia Baru," 54.

diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan. Kata kebenaran (*dikaiosune*) berarti *righteousness* (kebenaran) dan *justice* (keadilan), sedangkan kata kekudusan (*osioteti*) artinya *piety* (kesalehan) dan *holiness* (kekudusan).⁶² Jadi, Paulus ingin menekankan bahwa di dalam Kristus jemaat di Efesus harus mengenakan manusia baru sekali untuk selamanya dan hidup menerapkan nilai-nilai kebenaran dan kekudusan sesuai kehendak Allah.

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep manusia baru dalam teks Efesus 4:21-24 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks tersebut berisi nasihat Paulus kepada jemaat di Efesus. Dalam nasihatnya, Paulus menggunakan suatu analogi seseorang mengganti pakaian yang dikenakannya. Pakaian lama (kotor) menggambarkan manusia lama yang harus ditanggalkan sebab menjerumuskan kepada kebinasaan, sehingga jemaat di Efesus harus mengenakan pakaian baru (bersih) yakni manusia baru. Tindakan mengenakan manusia baru dilakukan hanya satu kali dan berdampak untuk selamanya. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa proses pembaruan di dalam roh dan pikiran terjadi secara terus-menerus, di mana Roh Allah akan menguasai tubuh, jiwa, akal dan hati bagi setiap jemaat di Efesus. Sebagai manusia baru, orang percaya di Efesus harus hidup menerapkan nilai kebenaran dan kekudusan seturut dengan kehendak Allah, bukan keinginan daging yang membawa kepada kebinasaan.

⁶²Hebrew/Greek Interlinear Bible.